

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kinerja Guru (Variabel Terikat)

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:509), “Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar”. Menurut Thoifuri (2007:1), Kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris dikenal dengan (*teacher*) yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Ayat al-qur'an tentang guru pertama di sebutkan dalam surat Al-mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dan pendidikan menengah (Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1).

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen memberi fasilitas “sertifikasi” bagi para guru dan dosen untuk meningkatkan kesejahteraannya yang diikuti dengan

harapan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran menuju peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Sahabuddin, 2014: 01). Namun pelaksanaan di lapangan tidak sesuai harapan. Masih banyak dijumpai guru sertifikasi yang kualitasnya diragukan, karena mereka tidak menguasai teknologi dalam pembelajaran, bahkan masih banyak yang tidak bisa mengoperasikan komputer (Sunantri, 2013: 01).

Menurut Annisa Anita Dewi (2017:10), “guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya”. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. “Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku dimana pun dan kapanpun”. (Moh.suardi, 2018: 7).

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan (Naim, 2009:1).

Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Guru atau pendidik merupakan sosok yang harus mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam mata kognitif, afektif dan psikomotorik. “Mata kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, mata afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mata psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien serta tepat guna” (Naim, 2009: 4).

“Dalam konsep pendidikan tradisional, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya” (Naim, 2009:5). Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat

“Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya” (Usman, 2011: 4). Guru perlu memiliki komitmen yang tinggi, karena dengan komitmen yang tinggi kualitas layanan pembelajaran yang merupakan tugas pokok sebagai seorang guru akan tercapai dengan maksimal dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. “Dengan demikian, komitmen guru dapat didefinisikan sebagai suatu

tekad yang mengikat seorang guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik” (Novan.A.W, 2012: 89).

Menurut Habel (2015: 15), “Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran”. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah Aswan (2016: 281), “Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas”.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (penting) profesi guru dalam dunia pendidikan. Signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan. Gurulah yang berhadapan langsung dengan masalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedemikian besarnya tanggung jawab dan kompleksitas tugas guru dalam proses pembelajaran sehingga profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang guru mestilah menguasai dasar pengetahuan tentang kependidikan. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena guru sebagaimana dikemukakan

Usman (2001: 6-7), merupakan “suatu profesi yang meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih”.

Guru pada era pendidikan 4.0 ini jika tidak memiliki kualitas, kompetensi dan kualifikasi yang mumpuni, maka akan tergantikan salah satu fungsinya yaitu dalam mentransfer ilmu pengetahuan (Almeida, 2019). Guru harus cepat menanggapi perubahan ini. Dengan kata lain, guru memiliki tugas lebih dari sekedar mengajar, namun juga mengelola siswa. Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa. Guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, menarik, kreatif, bersahabat, dan fleksibel (Leen, et al., 2014). Selain itu, guru juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas dan tim kerja serta pengembang nilai-nilai karakter. Dan juga guru merupakan empati sosial untuk siswa. Hal tersebut diatas merupakan peran guru yang tidak akan dapat digantikan oleh teknologi. Guru harus melatih keterampilan untuk menghadapi era pendidikan 4.0. keterampilan yang dikuasai guru akan dapat melatih keterampilan siswa.

Pengertian guru menurut pandangan pribadi bisa beragam, tergantung pada pengalaman dan nilai yang kita anut. Secara umum, guru dapat dipahami sebagai sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan menginspirasi siswa untuk berkembang.

Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sikap kita. Mereka tidak hanya mengajarkan apa yang tertulis di buku, tetapi juga memberikan contoh melalui sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan pribadi, guru bisa kita anggap juga sebagai orang tua yang kedua di sekolah setelah di rumah dalam perjalanan belajar, yang membantu kita menemukan potensi diri dan mencapai tujuan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga

harus memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan sosial yang baik bagi perkembangan siswa.

Lebih dari itu, guru juga bisa menjadi pendengar dan tempat berbagi, di mana kita dapat mengekspresikan perasaan atau masalah yang dihadapi. Dengan dukungan dan bimbingan guru, kita bisa tumbuh menjadi individu yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Sebuah hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama bagi dosen di perguruan tinggi. “Dan hal ini tidak dapat disangkal karena dunia lembaga pendidikan formal adalah kehidupan guru. Sebagian besar waktunya disekolah, sedangkan sisanya dirumah dan masyarakat” (Djamarah, 2006: 22).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Peran guru Dalam Proses Belajar Mengajar

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya saja fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam

6) Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa

menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7) Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9) Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10) Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12) Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Kinerja Guru

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja tentang peralatan (kbbi.web.id/kinerja). Sedarmayanti (2010:53) mengemukakan bahwa Kinerja meliputi beberapa dimensi, yaitu:

“kualitas kerja (*qualityofwork*), ketepatan waktu (*promptness*), inisiatif (*initiative*), kemampuan (*capability*), dan komunikasi (*communication*). Dalam organisasi bisnis atau pemerintahan, kelima aspek tersebut dapat dijadikan alat ukur dalam mengadakan pengkajian tingkat kinerja seorang pegawai”. Dalam suatu organisasi, termasuk organisasi yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional, guru sebagai sumber daya manusia berada pada posisi penting sehingga dianggap faktor kunci penentu keberhasilan

dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. (Juniarti dan Sukartini, 2014).

Menurut Gusti (2012:4), “Kinerja guru adalah prestasi yang dicapai sebagai hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, sesuai kewenangan dan kemampuan yang dimiliki”. Pandangan senada dikemukakan Rabiyah, dkk (2012:4), bahwa “kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah”. Secara teknis “kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien”. (Rusman, 2012; Setiyati, 2014; Permendiknas No 41 tahun 2007).

Secara umum kinerja guru dapat diukur dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Secara administratif, guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Secara moral, guru bertanggung jawab terhadap Allah Yang Maha Esa, karena merupakan wakil Allah di muka bumi (QS Al Baqarah (2):30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30).

Selain itu, guru yang dianugerahi sejumlah ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nahl (16):43).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَاَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS An-Nahl 16: Ayat 43)

Secara teoritis Mangkunegara (2014:67) mengemukakan bahwa: "Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Khusus bagi guru, kinerja yang dimaksud memiliki karakter khusus sebagaimana dikemukakan Kusmianto (2012:49), bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

- bekerja dengan siswa secara individual,
- persiapan dan perencanaan pembelajaran,
- pendayagunaan media pembelajaran,
- melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan
- kepemimpinan yang aktif dari guru. Maka, apabila kualitas kerja yang terkait dengan kelima unsur tersebut terpenuhi oleh guru. diyakini akan mampu mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

Menurut Suharsaputra (2010:20), pada hakikatnya "kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu". Oleh karena itu, kinerja guru akan tampak pada situasi dan kondisi sehari-hari. Dengan kata lain, kadar kinerja guru dapat dilihat dalam aspek

kegiatan pada saat guru menjalankan tugas dan fungsinya. Dengan demikian, guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas khusus untuk mendidik dan mengajar siswa di sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya, karena pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis, segala sesuatunya berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Konsekuensinya, guru harus terus belajar dan bertindak sebagai manusia pembelajar dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Kinerja guru yang baik akan memberikan kontribusi yang optimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, untuk itu selaku pengajar guru dituntut melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini Mangkunegara mengemukakan bahwa:

Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang hendak dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya selaku pengajar, dengan kata lain guru haruslah semaksimal mungkin mengerjakan tugasnya tanpa mengenal kata menyerah dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja juga diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai keberhasilan kerja dari seseorang, namun prestasi yang dimaksud bukanlah prestasi yang berkaitan dengan banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tersebut melainkan keberhasilan yang salah satunya tampak dari suatu proses belajar mengajar. “Keberhasilan kinerja guru juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang dalam bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang” (Mangkunegara, 2007: 67).

Kinerja guru yang baik merupakan implementasi dari rencana yang telah ditetapkan, implementasi kinerja yang dilakukan oleh guru yang memiliki kecakapan, pengalaman, kesungguhan,

kompetensi, motivasi, tanggung jawab dan kepentingan dalam mencapai tujuan.

Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 pasal 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Lebih lanjut dalam pasal 25 ditegaskan bahwa “beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan”.

Berdasarkan isyarat dari pasal tersebut diatas dapat dipahami bahwa kinerja guru adalah unjuk kerja yang ditunjukkan oleh guru baik secara kualitas maupun kuantitas yang ditampilkan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan indikator meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi Pembelajaran secara efektif.

Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2005:13-14) bahwa: “Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa”.

Berdasarkan pendapat tersebut tergambar bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dengan kata lain, kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam melaksanakan

tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik peserta didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Yamin & Maisah (2010:87) mengatakan:

“kinerja guru berkaitan dengan aktivitas menyeluruh guru dalam tanggung jawabnya sebagai seseorang yang mengemban amanah dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membina, dan mengembangkan para peserta didik ke arah kesuksesan yang dituju”.

“Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam mengimplementasikan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya” (Mangkunegara, 2007: 09). Bila dikaitkan dengan guru maka kinerja guru tidak lain adalah kemampuan guru untuk menampilkan atau mengerjakan tugas guru. Kinerja guru dapat tercermin dalam perilaku guru dalam proses pembelajaran

“Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa” (Sanjaya, 2005; 13). Sebagai seorang perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Menurut Yamin (2010:87) “kinerja guru adalah perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas”. Beberapa aktifitas tersebut antara lain;

1) kegiatan sebelum mengajar,

- 2) kegiatan selama mengajar,
- 3) kegiatan selama segmenmengajar,
- 4) kegiatan tentang keterlibatan tenaga pengajar dalam masyarakat, pendidik ataulingkungan secara lebih luas.

Menurut UU no 14 Tahun 2005 bab IV 20a tentang Guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. “Perihal tenaga pengajar dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktifitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawab nya sebagai orang yang mengembang suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu peserta didik dalam rangka mengiring perkembangan peserta didik kearah kedewasaan mental spiritual maupun fisik biologis” (Yamin, 2010: 87).

“Kinerja guru adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional dalam proses pembelajaran” (Uno, 2014: 86).

Menurut (Mangkunegara 2007) menyatakan bahwa kinerja yang berkenaan dengan profesi keguruan merupakan perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu memberikan pelajaran pada siswanya. Kinerja guru dapat ditunjukkan dari kemampuan guru dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Dari uraian pendapat diatas bahwa kinerja guru merupakan perilaku guru dalam proses pembelajaran dari proses merencanakan

pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan pengembangan diri. Untuk mengetahui kinerja guru maka diperlukan standar kinerja untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu kinerja yang optimal guru haruslah berusaha mengembangkan serta menciptakan situasi yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru benar-benar dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi, karena dengan memiliki kinerja yang tinggi maka tingkat sumber daya manusia di Indonesia akan semakin baik apalagi di kalangan generasi muda sehingga terciptanya generasi yang cerdas, dan mampu menjawab tantangan yang datang kelak.

2. Prestasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam (Variabel Bebas)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”.

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-qur'an QS Al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 67)

Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa'Fathoni, 2010). Dalam etiknya Aristoteles,

pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018). Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015). Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya (Mualifah, 2013). Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017). Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut (Darajat,1992), “pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting”. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia. PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman,2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan (Muhaimin 2004) sudah menjadi (*way of life*) pandangan dan sikap hidup seseorang.

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, (Darajat,1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.
3. menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

“Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses” (Arifin, 2003:12). Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2007:6) berpendapat bahwa:

“pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang”. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni “pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika” (Syahidin, 2005:20). Dalam beberapa hal “Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah” (Muhaimin, 2007: 123).

Dari uraian diatas penulis mengambil kesimpulan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhmmad SAW

sebagai mana tercantum dalam AlQur'an dan Hadist serta pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengamalan dari nilai-nilai Agama Islam yaitu rukun iman dan rukun islam secara keseluruhan.

b. Peran Penting Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pernyataan UNESCO diatas menegaskan bahwa, pendidikan adalah hak setiap anak dengan kondisi apapun dan dimanapun. Jika kita kaitkan dengan pendidikan di Indonesia, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia (Jamaris, 2013). Membangun dan membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan sebagai aspek pendukung dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan pendidikan itu sendiri. Banyak kemudian kita jumpai bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mencari ilmu, transfer of knowledge, dan lain sebagainya. Akan tetapi juga sebagai pengembang potensi individu dan juga sebagai pembentukan karakter, moral, maupun akhlak individu itu sendiri. (Abdul & Dian 2012). menyatakan bahwa sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu,

Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Muchlas & Hariyanto, 2012).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Abdul Majid, 2012). Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat (Lestari, 2014). Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen,

karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatn, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang beriman kepada Allah serta memiliki akhlak baik di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan Agama Islam itu sendiri. Karena tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan dari pendidikan Islam tersebut sangat dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Qur'an maupun al-Hadits. Sebagaimana dalam rumusan yaitu menciptakan individu individu yang bertakwa kepada Allah sehingga berimplikasi pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada sapek metrial maupun spiritual (Hardiansyah, 2017).

Tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Pendidkan Agama Isalam (PAI) terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian

komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur (Ainiyah, Nur, 2013).

Majid Irsan al-Kailany menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tergambar menjadi dua hal :

- 1) bahwasanya tujuan itu dimulai dari individu, kemudian berakhir bagi masyarakat manusia secara umum.
- 2) bahwasanya tujuan pendidikan itu dimulai dari dunia, kemudian berakhir dengan akhirat, dengan berbagai teknik (metode pendidikan) yang disempurnakan dan saling keterkaitan (Gunawan, 2014).

Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (Susiyani, 2017). Tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai upaya untuk memberikan arahan dan pemahaman kepada peserta didik sebagai khalifah di muka bumi untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam sehingga dapat berimplikasi terhadap kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

d. Sejarah Pendidikan agama Islam

Kata sejarah secara etimologi (bahasa) dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu Tarikh, sirah atau ilmu tarikh, yang maknanya ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu tarikh berarti ilmu untuk mengetahui keadaan atau kejadian-kejadian dan penyebabnya yang terjadi di masa lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat. Dalam bahasa inggris sejarah dapat disebut dengan history yang berarti uraian atau pengalaman tentang kejadian-kejadian masa lampau (*the past experience of mankind*).

Adapun secara terminologi (istilah) berarti keadaan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan alam dan manusia. Sedangkan pengertian yang lain sejarah juga mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa karena sejarah mempunyai arti dan bernilai sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia. Cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkapkan peristiwa-peristiwa social, politik, ekonomi maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir, juga menghasilkan prestasi dari pembelajarannya.

Belajar adalah suatu adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Ada juga menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Kemampuan intelektual sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang yang terlihat dari prestasi belajar yang didapat. Untuk mengetahui prestasi tersebut perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari hasil latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran. Jadi prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar.

Secara umum prestasi belajar siswa sangat beragam. Tetapi penghambat prestasi siswa juga beragam hal ini tentu saja mempunyai faktor-faktor penyebabnya yaitu seperti faktor internal dan faktor eksternal.

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu.

Menurut Muhibbin Syah (2011: 145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa.
- 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009).

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses

pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005)

Dalam hal ini lembaga pendidikan, merupakan wadah bagi masyarakat sebagai sarana untuk melatih dan mendidik seseorang agar mampu berkembang secara efektif, terutama pada kehidupan yang modern seperti sekarang. Tuntutan akan menjadi manusia yang progresif (berkembang), menjadikan orang tua mempercayakan lembaga pendidikan sebagai wadah untuk bisa mengembangkan potensi putra putrinya. Dalam hal ini, adanya suatu perhatian lebih tentang pendidikan, bisa dikatakan juga adanya sebuah prioritas bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui lembaga pendidikan tersebut (Djamaroh, 2002).

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa “belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal” (Wahab, 2015).

Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Djamarah (2002: 19), “Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.

Sementara itu, Muhibbin Syah sebagaimana yang diungkap Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar, mengutip pendapat dari

beberapa pakar psikologi tentang definisi belajar, di antaranya adalah:

- a) Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational psychology: The Teaching Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*);
- b) Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut;
- c) Witting dalam bukunya, *Psychology of Learning*, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organisme's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman;
- d) Biggs, dalam pendahuluan buku *Teaching of Learning*, mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif (Wahab, 2015).

Secara Kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dapat dipandang sebagai sudut dari berapa banyak materi yang telah dikuasai oleh siswa. Secara Institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “Validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti

institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor. Adapun pengertian belajar secara Kualitatif (tinjauan mutu), ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti akan dihadapi oleh pelaku belajar (Wahab, 2015, hal. 243).

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsang dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan ketrampilan” (Purwanto, 1997).

Menurut (Djamaroh, 2002, hal. 231), “prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa”. Sementara Siti Pratini berpendapat prestasi “adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar” (Pratini, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport.

e. Aspek-aspek Prestasi Belajar Siswa

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar.

Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

Pertama adalah aspek kognitif. Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. (Syah, 2001).

“Hasil belajar dalam tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam ranah (domain) kognitif, sehingga memerlukan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sentesis)” (Syaodih, 1996).

Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi (enam) tingkatan yaitu;

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (recall) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya.
- 2) Tingkat pemahaman (*komprehensip*), Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata.
- 3) Tingkat Penerapan (*aplicatioan*), Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat Analisis (*analysis*), Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep,

pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

- 5) Tingkat sintesis (*synthesis*), Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*), Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi (Sujana, 2005).

Kedua adalah aspek afektif. Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid & Mansur, 2007).

Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa

menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004).

Ketiga adalah Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya.

Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007).

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa aspek seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Dengan kata lain bahwa ketiga aspek prestasi belajar tersebut yaitu: yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut di miliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari hari. Capaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Suatu prestasi hasil dalam belajar di sekolah merupakan hasil upaya belajar yang sangat banyak dipengaruhi dengan kemampuan secara umum yang dapat kita diukur. Pengukuran kemampuan secara umum tersebut salah satunya dapat melalui *Intelligence Quotient* (IQ). Karena dengan IQ yang relatif tinggi akan mampu meramalkan suatu kesuksesan prestasi dalam belajar. Tetapi meskipun demikian pada beberapa hal kasus IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin

kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup tengah-tengah bermasyarakat.

Rohmalia Wahab mengemukakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan kurikulum berbasis kompetensi di Sekolah Dasar” faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul.
- 2) Perkembangan dan pengukuran otak, dan
- 3) Kecerdasan (*intelegensi*) emosional (Wahab, 2015, hal. 247-248).

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali. Artinya supaya bisa membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik baiknya.

Terkait faktor internal Sumadi Surya Brata, mengatakan bahwasannya “faktor internal terdiri dari fisiologis yang merupakan keadaan jasmani terutama panca indera sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar dan psikologis” (Brata, 1998).

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pertama “Faktor internal ;

- 1) Faktor jasmani (fisiologi). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologi, antara lain, Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan

nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis (Ahmadi & Supriyono, 2011).

Kedua Faktor Eksternal:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas, Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat, Lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Ahmadi & Supriyono, 2011).

Menurut Slameto dalam bukunya berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdapat beberapa jenis, tetapi hanya digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor internal meliputi :

- 1) Faktor Jasmaniah: Faktor kesehatan, Cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat Motif, Kematangan, Kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan.

Faktor-faktor eksternal meliputi:

Keadaan keluarga: Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua,

Keadaan sekolah: Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode

mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya,

Keadaan masyarakat: Siswa akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa (Slameto, 2010). “Perlu kesungguhan guru pula dalam menggunakan teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dan berhasil” (Widyahening, 2018).

Jadi, guru kedua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang meliputi faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri individu tidak dapat dipisahkan, karena kedua faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar untuk mencapai prestasi belajar siswa dengan tidak menafikan keterlibatan kesungguhan seorang guru.

B. Penelitian yang Relevan

1. Peneliti: Adiansyah pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Kinerja Guru dengan prestasi belajar siswa di smp 01 Az zamir kota tanggerang selatan.” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa berada pada katogori rendah dan tidak signifikan. Prestasi belajar siswa lebih di pengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan lingkungan keluarga. Persamaan penelitian yang sedang di kerjakan, memiliki kesamaan variabel kinerja guru dan prestasi belajar, Perbedaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi penelitian berbeda dan mata pelajaran yang berbeda, penelitian ini di lakukan SMP 01 Az zamir kota Tangerang Selatan, sementara penelitian saya berlokasi di SMPN 02 kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228
2. Peneliti: Sari dan Hidayat pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh kinerja guru pendidikan agama islam terhadap prestasi belajar siswa SMP negeri 12 magelang” Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kinerja guru PAI pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tetapi pengaruh tersebut tergolong rendah. Hal ini menunjukan bahwa prestasi belajar PAI tidak hanya di pengaruhi oleh kinerja guru, melainkan juga oleh minat belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, terletak pada variabel kinerja guru dan prestasi belajar PAI, Perbedaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, perbedaannya terletak pada teknik analisis dan lokasi penelitian lokasi, yaitu di smp negeri 12 magelang, sementara penelitian yang sedang saya lakukan berlokasi di SMPN 02 kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228
3. Peneliti: Fauzan pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis faktor faktor yang mempengaruhi prestasi beajar siswa SMP” Hasil penelitian ini menunjukan bahwa prestasi belajar siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, kedisplinan, lingkungan keluarga, dan

fasilitas belajar. Kinerja guru bukan satu satunya faktor dominan dalam menentukan prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian yang sedang di kerjakan, sama sama meneliti hubungan kinerja guru dan prestasi belajar siswa. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kedua variabel. Perbedaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di sekolah menengah kejuruan telkom pekanbaru, sementara penelitian yang sedang saya lakukan berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228

4. Peneliti: Rahman & Lestari pada tahun 2023 yang berjudul “Hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP smp se kecamatan kota kefamenanu kabupaten timor tengah utara.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa berada pada katagori sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik. Persamaan penelitian yang sedang di kerjakan sama sama meneliti hubungan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kedua variabel. Perbedaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi penelitian berbeda jumlah sampel, dan karakteristik siswa. penelitian ini dilakukan di SMP Kecamatan Kota kefamenanu kabupaten timor tengah utara, sementara penelitian yang sedang saya lakukan berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228
5. Peneliti: Pratama pada tahun 2024 yang berjudul “ kontribusi kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa muhammadiyah 1 palangka raya.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru memberikan kontribusi yang kecil terhadap prestasi belajar siswa. Faktor internal siswa seperti motivasi dan kebiasaan belajar memiliki peran yang lebih dominan. persamaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, Sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kedua variabel. Perbedaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi

penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan muhmmadiyah 1 palangka raya, sementara penelitian yang sedang saya lakukan Berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228

Tabel: 2.1 Hasil penelitian yang relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ardiansyah pada tahun 2020 yang berjudul hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar sisw di SMP 01 Az zamir kota tanggerang selatan.”	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan anatar kinerja guru dan prestasi belajar siswa berada pada katogori rendah dan tidak signifikan. Prestasi belajar siswa lebih di pengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan lingkungan keluarga.	Persamaan penelitian yang sedang di kerjakan, memiliki kesamaan variabel kinerja guru dan prestasi belajar,	Penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi penelitian berbeda, penelitian ini di lakukan SMP 01 Az zamir kota Tangerang Selatan, sementara penelitian anda Berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228
2.	Sari & Hidayat pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh kinerja guru pendidikan agama islam terhadap prestasi belajar siswa SMP negeri 12 magelang ”	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kinerja guru PAI pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tetapi pengaruh tersebut tergolong rendah. Hal ini menunjukan bahwa prestasi belajar PAI tidak hanya di pengaruhi oleh kinerja guru, melainkan juga oleh minat belajar siswa.	Persamaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, terletak pada variabel kinerja guru dan prestasi belajar PAI,	penelitian yang sedang di kerjakan, perbedaannya terletak pada teknik analisis dan lokasi penelitian, yaitu di smp negeri 12 magelang,sementara penelitian yang sedang saya lakukan Berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228

3.	Fauzan pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMP di sekolah menengah telkom pekanbaru.”	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa prestasi belajar siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, kedisiplinan, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar. Kinerja guru bukan satu satunya faktor dominan dalam menentukan prestasi belajar siswa.	Persamaan penelitian yang sedang di kerjakan, sama sama meneliti hubungan kinerja guru dan prestasi belajar siswa. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kedua variabel.	penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di sekolah menengah telkom pekanbaru, sementara penelitian yang sedang saya lakukan Berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228
4.	Rahman % Lestari pada tahun 2023 yang berjudul “hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP se kecamatan kota kefamenanu kabupaten timor tengah utara.”	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hubungan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa berada pada katagori sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik.	Persamaan penelitian yang sedang di kerjakan sama sama meneliti hubungan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kedua variabel.	Perbedaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, lokasi penelitian berbeda jumlah sampel, dan karakteristik siswa. penelitian ini dilakukan di SMP Kecamatan Kota kefamenanu kabupaten timor tengah utara, sementara penelitian yang sedang saya lakukan Berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228

5.	Pratama pada tahun 2024 yang berjudul “Kontribusi kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa muhammadiyah 1 palangka raya.”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru memberikan kontribusi yang kecil terhadap prestasi belajar siswa. Faktor internal siswa seperti motivasi dan kebiasaan belajar memiliki peran yang lebih dominan.	persamaan dengan penelitian yang sedang di kerjakan, Sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kedua variabel.	penelitian Yang sedang di kerjakan lokasi penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di sma muhammadiyah 1 palangka raya, sementara penelitian yang sedang saya lakukan Berlokasi di SMPN 02 Kota Bengkulu di Jl. Cendana No.1. Kel. Padang Jati Kec. Ratu Samban Kota Bengkulu, Bengkulu 38228
----	---	---	--	---

Berdasarkan kelima penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh, namun dengan kontribusi yang rendah, sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara khusus hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 02 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum atau metode pengajaran lainnya, melainkan faktor guru juga memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah merencanakan materi ajar yang akan disampaikan. Sebagai seorang perancang pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip belajar, karena itu adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dari rencana yang telah dibuat.

Kehadiran Kehadiran seorang guru yang berkualitas pastinya memberikan dampak yang baik bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih termotivasi ketika mendapatkan informasi dari guru yang berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Jika dilakukan dengan tepat, materi yang disampaikan oleh guru akan berdampak pada keterampilan atau prestasi belajar siswa. Dengan demikian, keberadaan guru yang berkinerja baik diperkirakan akan berkontribusi positif terhadap pelaksanaan dan keberhasilan proses belajar, serta kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian berdasarkan kajian pustaka. Asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kinerja guru merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa, meskipun prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor faktor lain di luar penelitian ini, seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan kondisi sosial siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2024) Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

